

Validitas Teoritis Panduan Bimbingan Klasikal Peningkatan *Social Awareness* untuk Pencegahan *Sexting* Remaja

Shinta Gandha Wibowo, Rian Rokhmad Hidayat, Citra Tectona Suryawati

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret

E-mail: shintagandhaw@student.uns.ac.id

Artikel diterima : 23 Agustus 2023, direvisi : 1 Januari 2024, disetujui : 4 Januari 2024

Abstract: This study aims to develop a guideline for classroom guidance services that aims to increase social awareness as a measure to prevent sexting among high school students in Sukoharjo regency. The theoretical validity test in this research uses a modification of the ADDIE R&D model, which consists of three stages: analysis, design, and development. This research is limited to the development stage, which includes data collection, guidelines development, self-help development and assessment by guidance and counseling experts. The developed module has received a high validity rating from two guidance and counseling experts. The results of this assessment indicate that the product being developed meets the criteria for theoretical validity and is ready to be assessed in terms of its practicality and effectiveness. Further research can be carried out by making improvements to the guidelines developed in this study, by continuing to the implementation and evaluation stages.

Keywords: Classroom Guidance Guide, Sexting, Social Awareness

How to cite: Wibowo, S.G., Hidayat, R.R., Suryawati, C.T. (2024). Validitas Teoritis Panduan Bimbingan Klasikal Peningkatan *Social Awareness* untuk Pencegahan *Sexting* Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8 (1), 30-39. <http://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.78231>.

PENDAHULUAN

Siswa sekolah menengah atas merupakan sekelompok remaja berusia sekitar 15 hingga 18 tahun. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Selama masa ini, rasa ingin tahu mereka mulai meningkat dan mulai menjalani petualangan untuk mencari identitas diri mereka. Perkembangan teknologi telah mempermudah remaja dalam mencari berbagai informasi. Umumnya, mereka menggunakan teknologi untuk mencari informasi yang beredar di media sosial atau berkomunikasi dengan orang lain. Informasi yang diakses oleh remaja bisa bersifat normatif atau mengandung unsur seksual. Sexting menjadi fenomena yang tidak jarang dijumpai di kalangan remaja. Vanden Abeele, Campbel, Eggermont et al. (2014) menyampaikan bahwa pelaku sexting lebih sering ditemukan di kalangan remaja daripada dewasa muda.

Sexting merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengirim atau menerima pesan seperti pesan teks, gambar, video yang mengandung unsur seksual melalui telepon seluler atau media sosial (Dir, Coskunpinar, Steiner, & Cyders, 2013). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jufri (2019) di Kota Makassar, menunjukkan bahwa dari 192



responden, sebagian besar remaja mengaku pernah melakukan perilaku *sexting*. Terdapat sekitar 78 orang (33,5%) melakukan perilaku *sexting* dalam bentuk pengiriman pesan berbentuk foto, sebesar 104 orang (32,3%) pernah menerima pesan *sexting* dalam bentuk foto. Terdapat sebanyak 33 orang (14,1%) remaja berkeinginan untuk menyebarluaskan foto-foto seksi mereka di media sosial, dan terdapat 24 orang (7,4%) yang secara langsung meminta foto-foto seksi kepada pacarnya. Sedangkan remaja yang belum pernah terpapar perilaku *sexting* sebanyak 19 orang (5,9%). Diperkuat dengan hasil wawancara kepada empat guru SMA di Kabupaten Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa ke-empat guru tersebut pernah menjumpai permasalahan peserta didik yang pernah melakukan *sexting* serta belum terdapat pengembangan yang berfokus pada pencegahan *sexting*, sehingga pengembangan panduan bimbingan dan konseling untuk mencegah *sexting* sangat di butuhkan agar peserta didik terhindar dari perilaku tersebut.

Panduan adalah sebuah buku petunjuk yang memberikan arahan atau panduan kepada pembaca dalam melaksanakan suatu program. Isi panduan ini disusun berdasarkan penelitian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga membantu pembaca untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan informasi yang terdapat dalam buku tersebut. (Aiman, 2015).

Pencegahan *sexting* bagi peserta didik dapat diupayakan dengan memberikan pengajaran yang berfokus pada sosial emosional (SEL). *Social emotional learning* (SEL) merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik dalam mengendalikan emosi, memecahkan masalah, berempati, membuat keputusan dengan tepat, mengembangkan relasi sosial, dan dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat, sehingga mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan perilaku yang sehat serta menjauhi perilaku tidak sehat (Widiastuti, 2022)

Salah satu aspek SEL yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku *sexting* yaitu aspek kesadaran sosial (*social awareness*) (Ireland, 2017). *Social awareness* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, pikiran, serta kondisi orang lain, termasuk memahami emosi orang lain, dan mengetahui kebutuhan mereka bahkan ketika tidak disampaikan (Lunenburg, 2011). *Social awareness* dapat diajarkan disekolah melalui layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan bantuan bagi siswa dalam *setting* kelas yang bersifat preventif atau pencegahan terhadap masalah-masalah perkembangan siswa dan memberikan pemahaman diri maupun pemahaman orang lain yang berorientasi pada perkembangan siswa pada bidang pribadi, bidang sosial, bidang akademik, dan bidang karir dengan tujuan untuk memberikan informasi sehingga dapat membantu siswa dalam merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya dan meningkatkan potensi yang dimilikinya (Canida, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud mengembangkan panduan layanan bimbingan klasikal peningkatan *social awareness* sebagai upaya preventif perilaku *sexting*.

Penelitian dan pengembangan ini memiliki keterbatasan, yaitu produk yang dihasilkan berupa panduan layanan yang terbatas pada layanan bimbingan klasikal, Lembar kerja peserta didik berupa *self-help* terbatas berisikan materi mengenai *social awareness* sebagai upaya preventif perilaku *sexting*. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap pengembangan produk yang memenuhi kriteria keberterimaan validitas produk oleh 2 orang ahli. Pengembangan panduan layanan bimbingan klasikal ini bertujuan untuk menghasilkan produk panduan layanan bimbingan klasikal peningkatan *social awareness* sebagai upaya preventif perilaku *sexting* yang memenuhi kriteria keberterimaan validitas produk

METODE

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian dan pengembangan, yakni penelitian yang menguji validitas teoritis suatu produk. Model penelitian dan pengembangan ini mengacu pada model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu *Analyze* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Penelitian ini sampai pada tahap ketiga yaitu *development* (pengembangan) karena tujuan dari penelitian ini sebatas pada pengembangan suatu panduan layanan bimbingan klasikal yang valid untuk diimplementasikan berdasarkan uji ahli. Tahapan penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti meliputi (1) *Analyze*, peneliti melakukan studi pendahuluan, dimana studi pendahuluan ini digunakan sebagai kajian literature untuk menganalisis kebutuhan dari produk yang akan dikembangkan., (2) *Design*, pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan bentuk panduan, memilih materi yang akan digunakan, memilih bentuk dan metode asesmen serta evaluasi, (3) *Development*, pada tahap ini peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber relevan yang dapat digunakan sebagai materi dalam panduan layanan bimbingan klasikal dengan media lembar kerja peserta didik dalam bentuk *self-help social awareness* untuk mencegah *sexting* yang dikembangkan, pembuatan video dan gambar yang dibutuhkan, pengetikan, pengeditan, serta pengaturan layout buku panduan, dan pengaturan layout media *self-help social awareness* untuk mencegah *sexting*. Kegiatan selanjutnya yaitu memvalidasi draft produk pengembangan dan revisi sesuai masukan para ahli.

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan dua subjek penititan antara lain, (1) Subjek penelitian lapangan, meliputi empat guru SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo, (2) Subjek ahli, dua orang subjek ahli dengan kualifikasi merupakan seorang praktisi atau ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, minimal telah menempuh pendidikan S2 bidang bimbingan dan konseling dengan minimal pengalaman 5 tahun dan memiliki jabatan fungsional sebagai asisten ahli, serta ahli dalam melaksanakan konseling remaja dan ahli dalam mengembangkan media BK. Instrumen penelitian dan pengembangan ini dibuat sesuai dengan kriteria keberterimaan produk

menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam (Fitria & Sutiani, 2022). Adapun kriteria dan indikator penilaian uji ahli menurut BSNP, yaitu: (1) Aspek Kelayakan Isi (2) Aspek Kelayakan Penyajian, (3) Aspek Kelayakan Kebahasaan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kajian empirik dengan melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada empat guru BK SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo dan kajian teoritik yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan melalui sumber yang bersifat ilmiah, baik dari jurnal, buku, maupun karya ilmiah lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji validitas menurut Aiken's V dan uji reliabilitas *percentage of agreement* (PA).

HASIL

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan 2 buah produk yaitu Panduan Layanan Bimbingan Klasikal Peningkatan *Social Awareness* sebagai Upaya Preventif Perilaku *Sexting* Siswa SMA Kabupaten Sukoharjo dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam bentuk *Self-Help Social Awareness* untuk Mencegah *Sexting*. Spesifikasi produk panduan yaitu (1) Cover. Cover dalam panduan memuat identitas panduan berupa judul panduan, nama penyusun panduan, serta nama instansi asal panduan diterbitkan. Warna yang menjadi dasar panduan tersebut yaitu warna biru. Warna biru melambangkan sebuah kepercayaan, keamanan, loyalitas, tanggung jawab, dan kecerdasan. Warna biru dalam cover panduan tersebut diharapkan dapat memberikan kesan bahagia, tenang nyaman, dan mampu meningkatkan konsentrasi serta semangat bagi pembacanya; (2) Kata Pengantar yang memuat ucapan syukur serta ucapan terimakasih kepada Tuhan YME, dan orang-orang yang berperan dalam penyusunan panduan tersebut. Kata pengantar juga berisikan harapan penulis yang ditujukan kepada pembaca; (3) Daftar Isi yang berisi hal-hal yang termuat dalam panduan disertai dengan nomor halaman; (4) Daftar gambar yang berisi gambar-gambar yang termuat dalam panduan disertai dengan nomor halaman; (5) Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang penyusunan panduan, tujuan panduan, manfaat panduan, serta kriteria sasaran pengguna panduan; (6) Bab II perencanaan layanan bimbingan klasikal yang berisi analisis asesmen kebutuhan dan penyusunan rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan klasikal. (7) Bab III pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berisi tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang harus dilakukan guru BK dari tahap awal hingga tahap akhir selama tiga pertemuan. (8) Bab IV evaluasi tindak lanjut layanan bimbingan klasikal berisi penjelasan terkait evaluasi proses dan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal, serta langkah tindak lanjut layanan. (9) Bab V penutup berisikan kesimpulan dari panduan yang dikembangkan dan saran serta harapan penulis kepada pembaca; (10) Daftar pustaka yang berisi sumber-sumber

berupa buku dan jurnal yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penyusunan panduan. (11) Lampiran berisi RPL layanan bimbingan klasikal untuk tiga pertemuan.

Spesifikasi lembar kerja peserta didik dalam bentuk *self-help social awareness* untuk mencegah *sexting* yaitu (1) Cover yang memuat identitas berupa judul *self-help*, nama penyusun *self-help*, serta kolom identitas siswa. Warna yang menjadi dasar *self-help* tersebut yaitu warna biru. Warna biru melambangkan sebuah kepercayaan, keamanan, loyalitas, tanggung jawab, dan kecerdasan. Warna biru dalam cover *self-help* diharapkan dapat memberikan kesan bahagia, tenang nyaman, dan mampu meningkatkan konsentrasi serta semangat bagi pembacanya; (2) Kata pengantar berisikan pengantar yang dituliskan oleh penulis. Kata pengantar menggambarkan penjelasan seputar *self-help*, serta sedikit latar belakang penyusunan *self-help*; (3) Daftar isi berisi hal-hal yang termuat dalam *self-help* disertai dengan nomor halamannya; (4) Pendahuluan berisikan rasionalisasi dan tujuan dikembangkannya *self-help*; (5) Kegiatan pertemuan 1 berisikan tema yaitu “kenali perilaku *sexting*”, tujuan layanan, materi berbentuk video, *games*, penugasan, dan lembar evaluasi hasil. Pada kegiatan pertemuan 1 ini lebih berfokus pada pembahasan seputar *sexting*; (6) Kegiatan pertemuan 2 berisikan tema, tujuan layanan, materi berbentuk video, *games*, penugasan, dan lembar evaluasi hasil. Pada pertemuan 2 ini lebih berfokus pada pembahasan seputar kesadaran sosial; (7) Kegiatan pertemuan 3 berisikan tema, tujuan layanan, *games*, penugasan, dan lembar evaluasi hasil. Kegiatan pertemuan 3 lebih berfokus pada penghindaran *sexting*.

Uji validitas produk didasarkan pada kriteria keberterimaan produk menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang meliputi aspek isi, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan kebahasaan. Uji validitas produk dilakukan oleh dua ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Kedua ahli tersebut dipilih menjadi validator karena sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan Hasil validitas dihitung dengan menggunakan rumus Aiken’s V yang menunjukkan skor sebesar 0,84 yang berada pada kriteria sangat valid. Hasil perhitungan uji validitas produk dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validitas Produk

Butir	Validator		s ₁	s ₂	Σs	n(c-1)	V	Ket
	I	II						
1-33	3.61	3.45	2.61	2.45	5.06	6	0.84	Sangat Valid

Selanjutnya produk pengembangan dilakukan uji reliabilitas menggunakan *percentage of agreement*. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keajegan instrumen. Penilaian reliabilitas produk pengembangan layanan bimbingan klasikal peningkatan *social awareness* sebagai upaya preventif perilaku *sexting* siswa SMA Kabupaten Sukoharjo menunjukkan hasil

pada kelayakan isi senilai 96% termasuk pada kriteria sangat reliabel. Aspek kelayakan penyajian menunjukkan hasil senilai 100% termasuk pada kriteria sangat reliabel. Aspek kelayakan kebahasaan menunjukkan hasil senilai 96% dengan kriteria sangat reliabel. Berdasarkan hasil ketiga uji ahli tersebut menunjukkan kriteria sangat reliabel yang berarti bahwa produk pengembangan dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *social awareness* sebagai upaya preventif perilaku *sexting*. Hasil perhitungan uji reliabilitas produk dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Produk

Aspek Komponen	Rata-Rata		A-B	A+B	$(1-(A-B)/(A+B))$	R
	A	B				
Aspek Isi	3.64	3.45	0.18	7.09	0.97	97%
Aspek Kelayakan Penyajian	3.58	3.58	0.00	7.17	1.00	100%
Aspek Kelayakan Kebahasaan	3.6	3.3	0.30	6.90	0.96	96%

PEMBAHASAN

Asesmen kebutuhan layanan ini didasarkan pada hasil temuan guru BK terkait permasalahan *sexting* di sekolah. Adanya peserta didik yang melakukan perilaku *sexting*, maka sekolah memberikan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan merencanakan layanan bimbingan klasikal yang berfokus pada pencegahan perilaku *sexting*. Setelah melakukan asesmen kebutuhan peserta didik, tugas guru BK selanjutnya yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang terdiri dari (1) Merumuskan identitas RPL (2) Merumuskan tujuan layanan (3) Menyusun tahapan layanan (4) Menyusun evaluasi dan tindak lanjut

Menyusun identitas RPL terdiri dari menentukan komponen program, bidang layanan, tema layanan, sasaran layanan, alokasi waktu, fungsi layanan, metode dan media, serta sumber referensi. RPL ini termasuk dalam komponen program layanan dasar dengan strategi layanan yaitu layanan bimbingan klasikal. Bidang layanan bimbingan klasikal ini mengacu pada perkembangan sosial peserta didik. Tema kegiatan bimbingan klasikal diangkat dari hasil asesmen kebutuhan dengan mempertimbangkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. Tema layanan bimbingan klasikal ini didasarkan pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik “Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya” dengan capaian layanan yaitu mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku, maka lingkup dari tema “kesadaran sosial untuk mencegah perilaku *sexting*” mencakup: 1) Pencegahan *sexting*; dan 2) *social awareness* (kesadaran sosial) sebagai upaya pencegahan *sexting*. Sasaran layanan bimbingan klasikal ini yaitu siswa SMA kelas 11. Fungsi layanan bimbingan klasikal yaitu fungsi pencegahan, dan fungsi pemahaman. Waktu yang diperlukan dalam layanan bimbingan klasikal

ini yaitu 3x 45 menit. RPL disusun menggunakan metode *problem based learning*. *Problem based learning* adalah suatu model pendekatan belajar yang menggunakan masalah atau kasus riil di kehidupan sehari-hari sebagai suatu kerangka bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir dan terampil dalam memecahkan sebuah masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan dari materi yang disampaikan (Aryani, Saman, & Bakhtiar, 2022). Media yang digunakan dalam layanan bimbingan klasikal ini yaitu lembar kerja peserta didik berupa *self-help* yang didalamnya dilengkapi dengan video materi, *games ice breaking*, dan lembar penugasan. Materi layanan disusun berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Pertemuan satu membahas materi “Kenali Perilaku *Sexting*”, pertemuan dua membahas “Mengenali Kesadaran Sosial sebagai Upaya Pencegahan *Sexting*”, pertemuan tiga membahas materi seputar “Selamat Tinggal Perilaku *Sexting*”. Pemberian materi diurutkan berdasarkan hirarki belajar, yang berarti bahwa pengurutan materi ajar dimulai dari bahan ajar yang membutuhkan pemikiran/ belajar yang sederhana (misalnya pengetahuan) menuju kepada bahan ajar yang membutuhkan pemahaman yang lebih kompleks (misalnya evaluasi). Sumber yang digunakan dalam penyusunan materi ini yaitu buku, jurnal, dan sumber pengajaran lain

Merumuskan tujuan layanan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan bimbingan klasikal ini yaitu “peserta didik mampu meningkatkan kesadaran sosial untuk mencegah *sexting*. Tujuan khusus pertemuan 1 yaitu peserta didik mampu menyimpulkan pengertian, faktor, dampak, dan cara mencegah *sexting* dari berbagai sudut pandang (C6), peserta didik mampu menunjukkan faktor-faktor perilaku *sexting* (A5), peserta didik mampu mengelola diri agar tidak terjerumus ke dalam perilaku *sexting* (P5). Tujuan khusus pertemuan 2 yaitu peserta didik mampu menyimpulkan peran keterampilan kesadaran sosial dalam pencegahan *sexting* (C5), peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (A5), peserta didik mampu menentukan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak usia remaja sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (P5). Tujuan khusus pertemuan 3 yaitu peserta didik mampu mengevaluasi pengaruh kesadaran sosial dalam mencegah *sexting* (C5), peserta didik mampu menunjukkan penolakan terhadap perilaku *sexting* (A5), peserta didik mampu menciptakan karya yang mengajak sesama menjauhi *sexting* (P5).

Merumuskan tahapan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Tahapan pelaksanaan disusun mulai dari tahap awal hingga tahap akhir layanan. Tahapan ini disusun sebagai panduan bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan klasikal selama tiga pertemuan. Menyusun Evaluasi dan Tidak Lanjut yang terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Langkah Pelaksanaan berisikan langkah-langkah yang harus dilaksanakan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan klasikal dari tahap awal hingga akhir selama 3 pertemuan. Langkah evaluasi dan tindak lanjut dilakukan evaluasi proses, evaluasi hasil, dan merancang

tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Evaluasi proses dilakukan oleh guru BK untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berdasarkan proses pelaksanaannya. Fokus evaluasi proses adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan instrumen evaluasi yang telah disusun. Setelah memperoleh data evaluasi proses, kemudian dilakukan analisis evaluasi proses. Evaluasi hasil dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan layanan bimbingan klasikal dilihat dari hasilnya yang difokuskan pada pemahaman diri, sikap dan perilaku diperoleh berdasarkan materi yang dibahas, perasaan positif peserta didik sebagai dampak dari materi yang dibahas, serta rencana kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan potensi dan pengentasan masalah peserta didik. Evaluasi hasil dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil analisis evaluasi proses dan evaluasi hasil, kemudian ditentukan tindak lanjut dari layanan bimbingan klasikal. Apabila hasil analisis evaluasi proses dan evaluasi hasil menunjukkan skor sangat baik, baik, maupun cukup baik, maka guru BK merencanakan kegiatan lanjutan dengan menentukan layanan selanjutnya. Namun apabila hasil analisis evaluasi proses dan evaluasi hasil menunjukkan skor kurang baik/ sangat kurang baik, maka guru BK perlu melakukan refleksi serta peserta didik dapat diberikan tindak lanjut berupa pemberian layanan responsif berupa konseling individual atau konseling kelompok, serta melakukan alih tangan kasus bagi peserta didik yang memerlukan bantuan khusus dari ahli lain

Pengembangan panduan layanan bimbingan klasikal dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) berupa *self-help social awareness* untuk mencegah *sexting* sebagai media untuk menunjang keberhasilan layanan. Penggunaan *self-help* dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan karena *self-help* dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Penggunaan *self-help* dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal. Hal tersebut disebabkan karena *self-help* yang dikembangkan dilengkapi dengan video materi, dan games ice breaking yang dapat menarik minat siswa untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal. Penggunaan video sebagai media pembelajaran memiliki banyak keunggulan yaitu video bersifat menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, mampu memberikan informasi yang konkret yang dapat memudahkan siswa dalam mempelajari materi tersebut (Riyanto, 2020). Pemberian *ice breaking* dapat menghilangkan rasa bosan, mengantuk, serta meningkatkan semangat siswa (Febriandari, Khakiim, & Pratama, 2018).

Adanya keunggulan dan manfaat dari produk yang dikembangkan, diharapkan buku panduan layanan bimbingan klasikal peningkatan *social awareness* sebagai upaya preventif perilaku *sexting* mampu membantu guru BK dalam memberikan layanan dan mencapai tujuan layanan bimbingan klasikal. Panduan layanan bimbingan klasikal peningkatan *social awareness* sebagai

upaya preventif *sexting* siswa SMA Kabupaten Sukoharjo sudah teruji validitas ahli, yang kemudian siap diuji efektivitas dan kepraktisannya

SIMPULAN

Hasil uji validitas teoritis yang dilakukan oleh dua ahli dalam bidang bimbingan dan konseling menunjukkan indeks uji ahli sebesar 0,84 yang berarti memiliki kriteria validitas sangat tinggi. Hasil uji ahli tersebut menandakan bahwa produk panduan layanan bimbingan klasikal peningkatan *social awareness* sebagai upaya preventif *sexting* dapat diterapkan secara model teoritisnya, karena teori yang terdapat pada produk pengembangan tersebut telah tervalidasi. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian dan pengembangan pada tahap selanjutnya yaitu tahap keefektifan dan kepraktisan produk, hingga produk dapat digunakan oleh guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Umami. (2015). Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Gestalt Bagi Guru BK SMP Negeri Kota Yogyakarta (Vol. 13). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aryani, Farida, Saman, Abdul, & Bakhtiar, Muhammad Ilham. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Problem Based Learning Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 69–82.
- Canida, Rosalia. (2023). Upaya Meningkatkan Konsep Diri dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(12).
- Dir, Allyson L., Coskunpinar, Ayca, Steiner, Jennifer L., & Cyders, Melissa A. (2013). Understanding differences in sexting behaviors across gender, relationship status, and sexual identity, and the role of expectancies in sexting. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(8), 568–574.
- Febriandari, Efi Ika, Khakiim, Uluul, & Pratama, Nur Aida Endah. (2018). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4), 485. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.253>
- Fitria, C., & Sutiani, A. (2022). Pengembangan pembelajaran dengan model discovery learning menggunakan media pembelajaran lectora inspire di SMA pada pokok bahasan ikatan kimia. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(6), 665–673.
- Ireland, Michelle. (2017). *The sexting experiences of a female adolescent*. Doctoral dissertation, University of Pretoria.
-

-
- Jufri, Mirnawati. (2019). *Perilaku Sexting Pada Remaja di Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Lunenburg, Fred C. (2011). Emotional Intelligence in the Workplace : Application to Leadership. *International Journal of Management, Business, And Administration*, 14(1), 1–6.
- Riyanto, Agus. (2020). Penggunaan Video Sebagai Media Tutorial Pembelajaran terhadap Kemampuan Berceramah Siswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(2), 231–238. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1111>
- Vanden Abeele, Mariek, Campbell, Scott W., Eggermont, Steven, & Roe, Keith. (2014). Sexting, Mobile Porn Use, and Peer Group Dynamics: Boys’ and Girls’ Self-Perceived Popularity, Need for Popularity, and Perceived Peer Pressure. *Media Psychology*, 17(1), 6–33. <https://doi.org/10.1080/15213269.2013.801725>
- Widiastuti, Sussi. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>